

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN DIFERENSIASI PADA KURIKULUM MERDEKA

Shinta Hanani H¹, Irzak Yuliardy Nugroho², Saiful Islam³

^{1,2,3}Universitas Islam Zainul Hasan Genggong Probolinggo, Indonesia

Email: shintahanani8@gmail.com¹, ardhesjb@gmail.com², saiful.islamroberto18@gmail.com³

Received: June 2026

Accepted: June 2026

Published: July 2026

Abstract :

This study aims to analyze the implementation of the differentiated learning model within the framework of the Merdeka Curriculum at MTs Mambaul Ulum Kaliacar Gading Probolinggo. The study employed a qualitative approach using a case study design. Research participants consisted of the madrasa principal, teachers, and students, who were selected through purposive sampling. Data were collected through observations, semi-structured interviews, and documentation. Data validity was ensured through source triangulation and technique triangulation, while data analysis followed the Miles, Huberman, and Saldaña model, which includes data condensation, data display, and conclusion drawing. The findings indicate that differentiated learning has been implemented as an integral part of the Merdeka Curriculum through diagnostic assessment, content differentiation, process differentiation, and product differentiation. Teachers conducted an initial mapping of students' learning needs prior to instruction, utilized a variety of learning resources, grouped students according to their readiness levels, and provided diverse task options based on students' abilities and characteristics. The implementation of differentiated learning had a positive impact on students' participation, motivation, self-confidence, and engagement in the learning process. Furthermore, it contributed to the creation of a more inclusive, participatory, and student-centered learning environment. However, several challenges were identified, including limited instructional time, relatively large class sizes, and inadequate learning facilities and media.

Keywords : Curriculum Implementation; Merdeka Curriculum; Differentiated Learning

Abstrak :

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan model pembelajaran diferensiasi dalam implementasi Kurikulum Merdeka di MTs Mambaul Ulum Kaliacar Gading Probolinggo. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Informan penelitian terdiri atas kepala madrasah, guru, dan peserta didik yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi. Keabsahan data diperoleh melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik, sedangkan analisis data menggunakan model Miles, Huberman, dan Saldaña yang meliputi kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran diferensiasi telah diterapkan sebagai bagian dari implementasi Kurikulum Merdeka melalui asesmen diagnostik, diferensiasi konten, diferensiasi proses, dan diferensiasi produk. Guru melakukan pemetaan kebutuhan belajar peserta didik sebelum pembelajaran berlangsung, menggunakan berbagai sumber belajar yang beragam, mengelompokkan siswa berdasarkan tingkat kesiapan belajar, serta memberikan pilihan tugas sesuai kemampuan dan karakteristik peserta didik. Penerapan pembelajaran diferensiasi berdampak positif terhadap peningkatan keaktifan, motivasi, kepercayaan diri, dan keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran. Selain itu, pembelajaran menjadi lebih inklusif, partisipatif, dan berpusat pada kebutuhan siswa. Meskipun demikian, implementasinya masih menghadapi beberapa kendala, seperti keterbatasan waktu, jumlah peserta didik yang relatif banyak, serta keterbatasan sarana dan media pembelajaran.

Kata Kunci: Implementasi Kurikulum; Kurikulum Merdeka; Pembelajaran Diferensiasi

PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peran penting dalam mengembangkan potensi peserta didik sesuai dengan kemampuan, minat, dan karakteristik yang dimiliki (Solehudin, Hirawati, Aceh, & Iskandar, 2026). Dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan, pemerintah menerapkan Kurikulum Merdeka yang berfokus pada pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Salah satu pendekatan yang digunakan dalam Kurikulum Merdeka adalah pembelajaran diferensiasi, yaitu pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan, kesiapan belajar, minat, dan profil belajar siswa (Kalsum, et al., 2024).

Pembelajaran diferensiasi menjadi penting karena setiap peserta didik memiliki kemampuan dan karakteristik yang berbeda. Melalui pendekatan ini, guru dapat merancang kegiatan pembelajaran yang lebih fleksibel sehingga seluruh siswa memperoleh kesempatan belajar yang sesuai dengan potensinya (Widodo, et al., 2024). Dengan demikian, proses pembelajaran menjadi lebih efektif, bermakna, dan mampu meningkatkan keterlibatan siswa dalam belajar.

MTs Mambaul Ulum Kaliacar Gading Probolinggo merupakan salah satu lembaga pendidikan yang telah menerapkan Kurikulum Merdeka. Dalam pelaksanaannya, guru dituntut untuk mampu mengakomodasi keberagaman peserta didik melalui penerapan model pembelajaran diferensiasi. Namun, implementasi pembelajaran diferensiasi tentu memiliki berbagai tantangan maupun faktor pendukung yang perlu dikaji lebih mendalam.

Oleh karena itu, penelitian tentang Penerapan Model Pembelajaran Diferensiasi pada Kurikulum Merdeka di MTs Mambaul Ulum Kaliacar Gading Probolinggo penting dilakukan untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan pembelajaran diferensiasi serta faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilannya dalam mendukung tercapainya tujuan pembelajaran yang sesuai dengan prinsip Kurikulum Merdeka.

Pembelajaran diferensiasi merupakan salah satu pendekatan utama dalam implementasi Kurikulum Merdeka yang bertujuan untuk mengakomodasi keberagaman kebutuhan, minat, dan kemampuan peserta didik (Wijaya, Wantini, Perawironegoro, & Bustam, 2024). Penelitian oleh Makrufi dan Syahrir menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran diferensiasi dapat meningkatkan keterlibatan siswa, motivasi belajar, serta hasil belajar karena proses pembelajaran disesuaikan dengan karakteristik masing-masing peserta

didik (Makrufi & Syahrir, 2024). Selain itu penelitian oleh (Halimah, Nurwahidin, & Sari, 2025) menyatakan pembelajaran diferensiasi juga dinilai mampu mendukung terwujudnya pembelajaran yang berpusat pada peserta didik sebagaimana yang menjadi prinsip utama dalam Kurikulum Merdeka.

Meskipun demikian, penelitian Marthawati & Setyo lebih menitikberatkan pada efektivitas pembelajaran diferensiasi terhadap hasil belajar siswa tanpa mengkaji secara mendalam proses implementasinya dalam lingkungan madrasah (Marthawati & Setyo, 2024). Padahal, madrasah memiliki karakteristik yang berbeda dengan sekolah umum karena mengintegrasikan pendidikan umum dan pendidikan keagamaan dalam proses pembelajarannya. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan penelitian (*research gap*) terkait implementasi model pembelajaran diferensiasi pada lembaga pendidikan berbasis Islam, khususnya di tingkat madrasah tsanawiyah.

Berdasarkan kajian tersebut, penelitian mengenai Penerapan Model Pembelajaran Diferensiasi pada Kurikulum Merdeka di MTs Mambaul Ulum Kaliacar Gading Probolinggo memiliki nilai kebaruan (*novelty*) karena berfokus pada implementasi pembelajaran diferensiasi dalam konteks madrasah. Penelitian ini tidak hanya mengkaji penerapan pembelajaran diferensiasi dalam kegiatan belajar mengajar, tetapi juga menganalisis proses perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, serta faktor pendukung dan penghambat yang dihadapi guru dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka.

Selain itu, penelitian ini memberikan gambaran empiris mengenai bagaimana pembelajaran diferensiasi diterapkan pada lingkungan madrasah yang memiliki karakteristik peserta didik dan budaya akademik yang berbeda dengan sekolah umum. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah keilmuan tentang pembelajaran diferensiasi serta menjadi referensi bagi madrasah lain dalam mengoptimalkan pelaksanaan Kurikulum Merdeka.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena penerapan model pembelajaran diferensiasi dalam implementasi Kurikulum Merdeka di MTs Mambaul Ulum Kaliacar Gading Probolinggo. Menurut Creswell, penelitian kualitatif digunakan untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang berasal dari individu atau kelompok terkait suatu permasalahan sosial maupun Pendidikan (Creswell,

2024). Sementara itu, studi kasus dipilih karena penelitian berfokus pada satu lokasi penelitian tertentu dengan tujuan memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai proses penerapan pembelajaran diferensiasi dalam konteks yang nyata.

Lokasi penelitian dilaksanakan di MTs Mambaul Ulum Kaliacar Gading Probolinggo. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada pertimbangan bahwa madrasah tersebut telah menerapkan Kurikulum Merdeka dan mengimplementasikan pembelajaran diferensiasi dalam kegiatan belajar mengajar. Selain itu, madrasah ini memiliki karakteristik peserta didik yang beragam sehingga menjadi tempat yang relevan untuk mengkaji pelaksanaan pembelajaran diferensiasi.

Subjek penelitian ditentukan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan informan berdasarkan pertimbangan tertentu yang dianggap mampu memberikan informasi yang relevan dengan fokus penelitian (Sugiyono, 2024). Informan utama dalam penelitian ini meliputi kepala madrasah, wakil kepala bidang kurikulum, guru yang menerapkan pembelajaran diferensiasi, serta peserta didik yang terlibat dalam proses pembelajaran. Pemilihan informan tersebut bertujuan untuk memperoleh data yang lengkap mengenai perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, serta berbagai faktor yang memengaruhi implementasi pembelajaran diferensiasi di madrasah.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui observasi, wawancara (Moleong, 2024). Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung proses pembelajaran diferensiasi yang berlangsung di kelas, meliputi strategi guru dalam memetakan kebutuhan belajar peserta didik, pengelolaan kelas, penggunaan media pembelajaran, serta interaksi antara guru dan siswa. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur kepada kepala madrasah, guru, dan peserta didik untuk memperoleh informasi yang lebih mendalam mengenai pengalaman, persepsi, serta kendala yang dihadapi dalam penerapan pembelajaran diferensiasi.

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai informan, seperti kepala madrasah, guru, dan peserta didik. Adapun triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi sehingga data yang diperoleh memiliki tingkat kredibilitas yang tinggi (Yin, 2024).

Analisis data dilakukan secara interaktif dengan mengacu pada model Miles, Huberman, & Saldaña yang meliputi tiga tahapan, yaitu kondensasi data (data condensation), penyajian data (data display), dan penarikan kesimpulan atau verifikasi (conclusion drawing/verification) (Miles, Huberman, & Saldaña, 2024). Pada tahap kondensasi data, peneliti menyeleksi, memfokuskan, dan menyederhanakan data yang diperoleh dari lapangan. Selanjutnya, data yang telah terorganisasi disajikan dalam bentuk narasi deskriptif agar memudahkan proses interpretasi. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan berdasarkan pola, tema, dan hubungan antar data yang ditemukan selama penelitian berlangsung. Kesimpulan yang diperoleh kemudian diverifikasi secara terus-menerus hingga menghasilkan temuan yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan (Arikunto, 2021).

Melalui pendekatan kualitatif studi kasus ini, penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran yang mendalam mengenai penerapan model pembelajaran diferensiasi pada Kurikulum Merdeka di MTs Mambaul Ulum Kaliacar Gading Probolinggo, termasuk berbagai strategi yang digunakan guru, faktor pendukung dan penghambat, serta implikasinya terhadap proses pembelajaran peserta didik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Perencanaan Model Pembelajaran Diferensiasi pada Kurikulum Merdeka

Berdasarkan hasil observasi di MTs Mambaul Ulum Kaliacar Gading Probolinggo, perencanaan model pembelajaran diferensiasi dalam Kurikulum Merdeka diawali dengan upaya guru mengidentifikasi karakteristik dan kebutuhan belajar peserta didik melalui asesmen diagnostik. Asesmen tersebut dilakukan untuk mengetahui tingkat kesiapan belajar, minat, serta kemampuan siswa sebagai dasar dalam merancang pembelajaran yang sesuai. Selanjutnya, guru menyusun perangkat pembelajaran, seperti modul ajar dan tujuan pembelajaran, dengan mempertimbangkan keberagaman kemampuan peserta didik di dalam kelas.

Hasil observasi menunjukkan bahwa guru telah menerapkan strategi pembelajaran diferensiasi dengan menyesuaikan materi, metode, dan aktivitas pembelajaran berdasarkan kebutuhan serta karakteristik peserta didik. Penyesuaian tersebut dilakukan agar setiap siswa memperoleh kesempatan belajar yang optimal sesuai dengan tingkat kesiapan, minat, dan potensi yang dimilikinya. Dengan demikian, perencanaan pembelajaran yang diterapkan di

MTs Mambaul Ulum Kaliacar Gading Probolinggo telah mencerminkan prinsip pembelajaran yang berpusat pada peserta didik sebagaimana yang menjadi karakteristik utama Kurikulum Merdeka.

Temuan observasi tersebut diperkuat oleh hasil wawancara dengan kepala madrasah. Beliau menjelaskan bahwa pelaksanaan pembelajaran diferensiasi diawali dengan asesmen diagnostik untuk mengetahui kemampuan, minat, dan kebutuhan belajar peserta didik. Sebagaimana disampaikan oleh Informan 1: "Dalam penerapan Kurikulum Merdeka, kami mengarahkan guru untuk melakukan asesmen diagnostik terlebih dahulu guna mengetahui kemampuan, minat, dan kebutuhan belajar peserta didik. Hasil asesmen tersebut kemudian menjadi dasar bagi guru dalam menyusun modul ajar dan merancang pembelajaran diferensiasi agar sesuai dengan karakteristik siswa yang beragam."

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa asesmen diagnostik menjadi langkah awal yang penting dalam proses perencanaan pembelajaran. Hasil asesmen tidak hanya digunakan untuk memetakan kondisi peserta didik, tetapi juga menjadi dasar dalam menentukan strategi pembelajaran yang tepat.

Hal tersebut sejalan dengan penjelasan guru mata pelajaran yang menyatakan bahwa identifikasi terhadap kemampuan dan kebutuhan belajar siswa dilakukan sebelum kegiatan pembelajaran berlangsung. Informan 2 mengungkapkan: "Sebelum melaksanakan pembelajaran, saya melakukan identifikasi terhadap kemampuan dan kebutuhan belajar siswa melalui asesmen awal. Dari hasil tersebut, saya menyusun perangkat pembelajaran, memilih metode, serta menentukan aktivitas belajar yang berbeda sesuai dengan tingkat kemampuan dan karakteristik peserta didik sehingga pembelajaran dapat berjalan lebih efektif."

Keterangan tersebut mengindikasikan bahwa hasil asesmen dimanfaatkan secara konkret dalam penyusunan perangkat pembelajaran. Guru tidak hanya menyesuaikan metode pembelajaran, tetapi juga merancang aktivitas belajar yang beragam agar dapat mengakomodasi perbedaan kemampuan dan kebutuhan peserta didik.

Dari sisi peserta didik, penerapan pembelajaran diferensiasi juga dirasakan secara langsung dalam proses pembelajaran. Informan 3 menjelaskan: "Sebelum memulai materi baru, guru biasanya menanyakan pemahaman kami terlebih dahulu dan memberikan beberapa tugas awal untuk mengetahui kemampuan siswa. Setelah itu, guru memberikan kegiatan atau tugas yang

berbeda sesuai dengan kemampuan masing-masing sehingga kami lebih mudah memahami materi yang diajarkan.”

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa peserta didik menyadari adanya perbedaan perlakuan dalam kegiatan pembelajaran yang disesuaikan dengan kemampuan masing-masing. Kondisi ini memberikan pengalaman belajar yang lebih sesuai dengan kebutuhan individu sehingga membantu siswa memahami materi secara lebih optimal.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara tersebut, dapat dipahami bahwa perencanaan model pembelajaran diferensiasi pada implementasi Kurikulum Merdeka di MTs Mambaul Ulum Kaliacar Gading Probolinggo dilakukan melalui tahapan asesmen diagnostik untuk mengidentifikasi kesiapan belajar, minat, dan kebutuhan peserta didik. Informasi yang diperoleh dari asesmen tersebut kemudian digunakan sebagai dasar dalam penyusunan perangkat pembelajaran, pemilihan metode, serta perancangan aktivitas belajar yang sesuai dengan karakteristik siswa. Selain itu, guru juga memberikan variasi kegiatan dan tugas pembelajaran sebagai bentuk implementasi diferensiasi sehingga setiap peserta didik memperoleh kesempatan belajar yang optimal. Temuan ini menunjukkan bahwa perencanaan pembelajaran yang dilakukan telah mengakomodasi keberagaman peserta didik dan selaras dengan prinsip pembelajaran berpusat pada peserta didik yang menjadi landasan utama Kurikulum Merdeka.

Pelaksanaan Model Pembelajaran Diferensiasi pada Kurikulum Merdeka

Berdasarkan hasil observasi di MTs Mambaul Ulum Kaliacar Gading Probolinggo, pelaksanaan model pembelajaran diferensiasi pada Kurikulum Merdeka telah diterapkan dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari. Guru berupaya menyesuaikan pembelajaran dengan karakteristik, kemampuan, serta kebutuhan peserta didik yang beragam. Sebelum pembelajaran berlangsung, guru melakukan identifikasi terhadap kemampuan dan gaya belajar siswa sebagai dasar dalam menentukan strategi pembelajaran yang tepat.

Dalam pelaksanaannya, guru menerapkan diferensiasi konten dengan menyajikan materi pembelajaran melalui berbagai sumber dan media yang disesuaikan dengan tingkat pemahaman peserta didik. Selain itu, diferensiasi proses dilakukan melalui penggunaan metode pembelajaran yang bervariasi, seperti diskusi kelompok, kerja individu, presentasi, dan pembelajaran berbasis proyek. Variasi kegiatan tersebut memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar sesuai dengan kemampuan dan preferensi belajar masing-masing.

Hasil observasi menunjukkan bahwa guru tidak hanya menerapkan diferensiasi pada aspek konten dan proses pembelajaran, tetapi juga pada aspek produk pembelajaran. Hal ini terlihat dari pemberian pilihan bentuk tugas dan hasil belajar yang dapat disesuaikan dengan potensi serta kemampuan peserta didik. Selain itu, guru juga mengelola lingkungan belajar secara fleksibel dan kondusif guna mendukung keterlibatan aktif siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Penerapan berbagai bentuk diferensiasi tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran yang dilaksanakan telah mengakomodasi keberagaman karakteristik peserta didik, sehingga proses belajar menjadi lebih efektif, inklusif, dan berpusat pada siswa.

Temuan observasi tersebut diperkuat oleh hasil wawancara dengan kepala madrasah yang menjelaskan bahwa pembelajaran diferensiasi telah menjadi bagian dari pelaksanaan Kurikulum Merdeka di madrasah. Sebagaimana disampaikan oleh informan berikut: "Pembelajaran diferensiasi telah diterapkan oleh guru-guru dengan menyesuaikan materi, metode, dan tugas pembelajaran sesuai kebutuhan serta kemampuan peserta didik. Penerapan ini bertujuan agar setiap siswa memperoleh kesempatan belajar yang sesuai dengan karakteristiknya sehingga pembelajaran menjadi lebih efektif dan berpusat pada siswa."

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran diferensiasi dilakukan secara sistematis melalui penyesuaian berbagai komponen pembelajaran sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Dengan demikian, setiap siswa memperoleh kesempatan yang sama untuk mencapai tujuan pembelajaran berdasarkan karakteristik yang dimilikinya.

Lebih lanjut, guru menjelaskan bahwa penyesuaian pembelajaran dilakukan melalui penggunaan berbagai strategi dan pendekatan yang disesuaikan dengan gaya belajar serta kemampuan siswa. Sebagaimana diungkapkan oleh informan guru: "Dalam pembelajaran, saya menyesuaikan cara penyampaian materi dan bentuk tugas berdasarkan kemampuan serta kebutuhan siswa. Ada siswa yang lebih mudah memahami materi melalui diskusi, ada yang melalui media visual, sehingga saya menggunakan berbagai strategi agar semua siswa dapat mengikuti pembelajaran dengan baik."

Keterangan tersebut menunjukkan bahwa guru berupaya mengakomodasi perbedaan kebutuhan belajar peserta didik melalui variasi metode penyampaian materi dan bentuk tugas. Strategi ini memungkinkan siswa memperoleh pengalaman belajar yang lebih sesuai dengan karakteristik

masing-masing sehingga dapat meningkatkan keterlibatan mereka dalam pembelajaran.

Dari perspektif peserta didik, penerapan pembelajaran diferensiasi memberikan pengalaman belajar yang lebih nyaman dan mendukung perkembangan diri mereka. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh salah satu siswa: "Saya merasa pembelajaran lebih mudah dipahami karena guru memberikan berbagai cara belajar dan pilihan tugas yang sesuai dengan kemampuan kami. Hal tersebut membuat saya lebih aktif dan percaya diri dalam mengikuti pelajaran."

Pernyataan tersebut mengindikasikan bahwa pembelajaran diferensiasi tidak hanya membantu siswa memahami materi dengan lebih baik, tetapi juga mendorong peningkatan keaktifan dan kepercayaan diri mereka selama mengikuti proses pembelajaran.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, dapat dipahami bahwa model pembelajaran diferensiasi pada implementasi Kurikulum Merdeka di MTs Mambaul Ulum Kaliacar Gading Probolinggo telah diterapkan melalui penyesuaian materi, metode, tugas, dan lingkungan belajar sesuai dengan karakteristik peserta didik. Guru mengimplementasikan diferensiasi konten, proses, dan produk untuk mengakomodasi kebutuhan belajar siswa yang beragam. Penerapan tersebut memberikan dampak positif terhadap proses pembelajaran, yang ditunjukkan melalui meningkatnya pemahaman materi, keaktifan, dan kepercayaan diri peserta didik. Dengan demikian, pembelajaran yang dilaksanakan menjadi lebih efektif, inklusif, dan berpusat pada peserta didik sesuai dengan prinsip yang diusung dalam Kurikulum Merdeka.

Faktor Pendukung dan Penghambat Penerapan Model Pembelajaran Diferensiasi pada Kurikulum Merdeka

Berdasarkan hasil observasi di MTs Mambaul Ulum Kaliacar Gading Probolinggo, keberhasilan penerapan model pembelajaran diferensiasi pada Kurikulum Merdeka dipengaruhi oleh berbagai faktor pendukung dan penghambat. Faktor pendukung yang ditemukan meliputi komitmen guru dalam menerapkan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, dukungan kepala sekolah terhadap implementasi Kurikulum Merdeka, serta tersedianya berbagai sumber belajar yang dapat dimanfaatkan dalam proses pembelajaran. Selain itu, antusiasme dan partisipasi aktif siswa juga menjadi faktor penting yang mendukung terlaksananya pembelajaran diferensiasi di kelas.

Hasil observasi juga menunjukkan bahwa proses evaluasi pembelajaran

dilakukan secara berkelanjutan untuk mengetahui perkembangan dan capaian belajar peserta didik. Guru menggunakan berbagai bentuk penilaian yang disesuaikan dengan karakteristik serta kemampuan siswa, sehingga hasil evaluasi dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai perkembangan belajar mereka. Evaluasi tersebut juga menjadi dasar bagi guru untuk melakukan perbaikan dan penyesuaian strategi pembelajaran pada pertemuan berikutnya.

Di samping berbagai keberhasilan yang dicapai, hasil observasi menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran diferensiasi di MTs Mambaul Ulum Kaliacar Gading Probolinggo juga menghadapi beberapa kendala. Faktor penghambat yang ditemukan meliputi keterbatasan waktu dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran yang beragam, jumlah peserta didik yang relatif banyak dalam satu kelas, serta adanya perbedaan kemampuan siswa yang cukup beragam sehingga memerlukan perhatian dan pendampingan yang lebih intensif dari guru. Meskipun demikian, guru tetap berupaya mengatasi berbagai kendala tersebut dengan melakukan penyesuaian strategi pembelajaran agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal.

Temuan observasi tersebut diperkuat oleh hasil wawancara dengan kepala madrasah yang menjelaskan bahwa keberhasilan implementasi pembelajaran diferensiasi tidak terlepas dari adanya dukungan berbagai pihak. Sebagaimana disampaikan oleh kepala madrasah: "Faktor pendukungnya adalah komitmen guru yang cukup baik dalam menerapkan Kurikulum Merdeka serta dukungan sekolah melalui pembinaan dan penyediaan sumber belajar. Namun, masih terdapat kendala seperti keterbatasan waktu dan kebutuhan guru untuk terus meningkatkan pemahaman tentang pembelajaran diferensiasi."

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa komitmen guru dan dukungan institusi menjadi faktor penting dalam menunjang pelaksanaan pembelajaran diferensiasi. Selain itu, pembinaan yang dilakukan oleh sekolah serta ketersediaan sumber belajar turut memberikan kontribusi dalam mendukung implementasi Kurikulum Merdeka. Namun demikian, peningkatan kompetensi guru dan keterbatasan waktu masih menjadi tantangan yang perlu mendapat perhatian.

Senada dengan hal tersebut, guru juga mengungkapkan bahwa keberagaman kemampuan peserta didik dalam satu kelas menjadi tantangan utama dalam pelaksanaan pembelajaran diferensiasi. Informan guru menyatakan: "Kendala utama yang saya hadapi adalah perbedaan kemampuan

siswa yang cukup beragam dalam satu kelas, sehingga saya harus menyiapkan berbagai strategi dan bentuk pembelajaran yang membutuhkan waktu serta persiapan yang lebih banyak."

Keterangan tersebut mengindikasikan bahwa penerapan pembelajaran diferensiasi menuntut kesiapan guru dalam merancang berbagai strategi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Kondisi ini memerlukan waktu, tenaga, dan perencanaan yang lebih kompleks dibandingkan pembelajaran yang bersifat seragam.

Dari perspektif peserta didik, pembelajaran diferensiasi memberikan manfaat yang cukup signifikan dalam membantu pemahaman materi. Akan tetapi, siswa juga merasakan adanya keterbatasan waktu dalam pelaksanaannya. Sebagaimana diungkapkan oleh salah satu peserta didik: "Saya merasa pembelajaran diferensiasi membantu saya memahami materi dengan lebih baik karena guru menggunakan berbagai cara belajar, meskipun terkadang waktu pembelajaran terasa kurang ketika harus menyesuaikan kegiatan dengan kebutuhan setiap siswa."

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa meskipun pembelajaran diferensiasi memberikan pengalaman belajar yang lebih sesuai dengan kebutuhan peserta didik, pelaksanaannya tetap memerlukan pengelolaan waktu yang efektif agar seluruh aktivitas pembelajaran dapat berjalan secara optimal.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, dapat dipahami bahwa penerapan model pembelajaran diferensiasi di MTs Mambaul Ulum Kaliacar Gading Probolinggo didukung oleh komitmen guru, dukungan kepala madrasah, ketersediaan sumber belajar, serta partisipasi aktif peserta didik dalam proses pembelajaran. Selain itu, evaluasi pembelajaran dilakukan secara berkelanjutan untuk memantau perkembangan belajar siswa sekaligus menjadi dasar dalam melakukan perbaikan strategi pembelajaran. Adapun faktor penghambat yang dihadapi meliputi keterbatasan waktu, jumlah peserta didik yang relatif banyak, serta keberagaman kemampuan siswa dalam satu kelas. Meskipun demikian, guru tetap berupaya melakukan berbagai penyesuaian strategi pembelajaran sehingga implementasi pembelajaran diferensiasi dapat berjalan dengan baik dan tetap mendukung tercapainya tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

Pembahasan

Perencanaan Model Pembelajaran Diferensiasi pada Kurikulum Merdeka

Perencanaan model pembelajaran diferensiasi merupakan tahap yang

sangat penting dalam implementasi Kurikulum Merdeka karena menjadi dasar bagi guru dalam merancang pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Pembelajaran diferensiasi menekankan pentingnya pemahaman terhadap kesiapan belajar, minat, dan profil belajar siswa sebelum guru menentukan strategi pembelajaran yang akan digunakan. Menurut (Susanti, Harjito, & Maryanto, 2026), diferensiasi pembelajaran dilakukan dengan menyesuaikan konten, proses, produk, dan lingkungan belajar berdasarkan karakteristik peserta didik sehingga setiap siswa memperoleh kesempatan belajar yang optimal. Dalam konteks Kurikulum Merdeka, proses tersebut diwujudkan melalui pelaksanaan asesmen diagnostik yang bertujuan untuk mengidentifikasi kemampuan awal, kebutuhan, serta potensi peserta didik sebelum pembelajaran berlangsung.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru di MTs Mambaul Ulum Kaliacar Gading Probolinggo melakukan asesmen diagnostik sebagai langkah awal dalam merencanakan pembelajaran diferensiasi. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yusuf & Hidayat yang menyatakan bahwa asesmen diagnostik memiliki peran penting dalam membantu guru memetakan kemampuan dan kebutuhan belajar siswa sehingga proses pembelajaran dapat dirancang secara lebih efektif (Yusuf & Hidayat, 2026). Melalui asesmen diagnostik, guru memperoleh informasi mengenai tingkat kesiapan belajar peserta didik yang kemudian digunakan sebagai dasar dalam menyusun perangkat pembelajaran yang sesuai dengan kondisi kelas.

Selanjutnya, hasil penelitian menemukan bahwa guru menyusun modul ajar, tujuan pembelajaran, metode, dan aktivitas belajar dengan mempertimbangkan keberagaman kemampuan siswa. Temuan ini sejalan dengan penelitian Digna et al, yang menjelaskan bahwa keberhasilan pembelajaran diferensiasi sangat dipengaruhi oleh kualitas perencanaan yang dilakukan guru (Digna, Minsih, & Widyasari, 2023). Perencanaan yang baik memungkinkan guru untuk menyediakan pengalaman belajar yang beragam sehingga peserta didik dapat belajar sesuai dengan kemampuan dan gaya belajar masing-masing. Dalam Kurikulum Merdeka, fleksibilitas dalam penyusunan perangkat pembelajaran menjadi salah satu karakteristik utama yang memungkinkan guru mengembangkan pembelajaran yang lebih berpusat pada peserta didik.

Hasil wawancara dengan kepala madrasah dan guru juga menunjukkan bahwa hasil asesmen diagnostik digunakan sebagai dasar dalam menentukan

metode dan aktivitas pembelajaran yang berbeda bagi setiap kelompok peserta didik. Temuan tersebut didukung oleh penelitian Prasetyani et al, yang menyatakan bahwa guru perlu melakukan pemetaan kebutuhan belajar siswa sebelum menentukan strategi pembelajaran diferensiasi (Prasetyani, Fajrie, Ismaya, & Kurniati, 2021). Dengan memahami karakteristik peserta didik, guru dapat memilih pendekatan pembelajaran yang lebih tepat sehingga proses belajar menjadi lebih bermakna dan mampu mengakomodasi keberagaman kemampuan siswa di dalam kelas.

Sementara itu, hasil wawancara dengan peserta didik menunjukkan bahwa guru memberikan tugas dan kegiatan belajar yang berbeda sesuai dengan kemampuan masing-masing siswa. Temuan ini sejalan dengan penelitian Churairoh et al, yang mengungkapkan bahwa pembelajaran diferensiasi mampu meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran karena mereka memperoleh aktivitas belajar yang sesuai dengan tingkat kesiapan dan kebutuhannya (Churairoh, Abdurrahmansyah, Handayani, & Wigati, 2025). Ketika siswa merasa bahwa pembelajaran dirancang sesuai dengan kemampuan mereka, motivasi belajar dan partisipasi dalam kegiatan pembelajaran cenderung meningkat.

Berdasarkan hasil penelitian dan kajian beberapa penelitian terdahulu, dapat dipahami bahwa perencanaan model pembelajaran diferensiasi di MTs Mambaul Ulum Kaliacar Gading Probolinggo telah sesuai dengan prinsip-prinsip pembelajaran diferensiasi dalam Kurikulum Merdeka. Pelaksanaan asesmen diagnostik sebagai dasar penyusunan perangkat pembelajaran, pemilihan metode, serta perancangan aktivitas belajar menunjukkan bahwa guru telah menerapkan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Temuan ini memperkuat pendapat bahwa keberhasilan implementasi pembelajaran diferensiasi sangat ditentukan oleh perencanaan yang matang dan didasarkan pada kebutuhan belajar peserta didik

Pelaksanaan Model Pembelajaran Diferensiasi pada Kurikulum Merdeka

Pelaksanaan model pembelajaran diferensiasi merupakan salah satu strategi penting dalam implementasi Kurikulum Merdeka yang bertujuan mengakomodasi keberagaman kebutuhan, minat, dan kemampuan peserta didik. Pembelajaran diferensiasi menekankan pentingnya penyesuaian proses belajar agar setiap siswa memperoleh pengalaman belajar yang sesuai dengan karakteristiknya (Agung & Rifa'i, 2026). Dalam Kurikulum Merdeka, guru berperan sebagai fasilitator yang membantu peserta didik mengembangkan

potensinya melalui pembelajaran yang berpusat pada siswa.

Hasil penelitian di MTs Mambaul Ulum Kaliacar Gading Probolinggo menunjukkan bahwa guru telah menerapkan pembelajaran diferensiasi dengan terlebih dahulu mengidentifikasi kemampuan dan gaya belajar siswa. Temuan ini sejalan dengan Setyawan et al, yang menyatakan bahwa pemetaan kebutuhan belajar merupakan langkah penting dalam pembelajaran diferensiasi (Setyawan, Haryati, & Nurkolis, 2024). Guru kemudian menerapkan diferensiasi konten dengan menggunakan berbagai sumber dan media pembelajaran yang disesuaikan dengan tingkat pemahaman siswa. Menurut (Wahyuni N. , 2026), penggunaan sumber belajar yang beragam dapat meningkatkan pemahaman peserta didik karena sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik belajar mereka.

Selain itu, guru juga menerapkan diferensiasi proses melalui variasi metode pembelajaran seperti diskusi kelompok, kerja individu, presentasi, dan pembelajaran berbasis proyek. Temuan ini sesuai dengan pendapat Utami & Firmansyah yang menjelaskan bahwa diferensiasi proses memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar sesuai kemampuan dan preferensi belajarnya (Utami & Firmansyah, 2026). Hasil penelitian Zulaiha juga menunjukkan bahwa strategi tersebut mampu meningkatkan partisipasi dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran (Zulaiha, 2025).

Pada aspek diferensiasi produk, guru memberikan pilihan bentuk tugas dan hasil belajar yang beragam sesuai potensi peserta didik. Temuan ini didukung oleh Kharisma et al, yang menyatakan bahwa diferensiasi produk memberikan ruang bagi siswa untuk menunjukkan pemahamannya melalui berbagai bentuk karya (Kharisma, MZ, & Putri, 2024). Kondisi tersebut terbukti meningkatkan rasa percaya diri siswa, sebagaimana hasil wawancara yang menunjukkan bahwa siswa merasa lebih mudah memahami materi dan lebih aktif dalam pembelajaran.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa lingkungan belajar yang fleksibel dan kondusif menjadi faktor pendukung keberhasilan pembelajaran diferensiasi. Temuan observasi dan wawancara dengan kepala sekolah, guru, serta siswa menunjukkan bahwa penerapan diferensiasi telah memberikan dampak positif terhadap pemahaman, keaktifan, dan kepercayaan diri peserta didik. Dengan demikian, temuan penelitian ini memperkuat hasil penelitian sebelumnya bahwa pembelajaran diferensiasi merupakan strategi yang efektif untuk mewujudkan pembelajaran yang inklusif, adaptif, dan berpusat pada peserta didik dalam implementasi Kurikulum Merdeka.

Faktor Pendukung dan Penghambat Penerapan Model Pembelajaran Diferensiasi pada Kurikulum Merdeka

Keberhasilan implementasi pembelajaran diferensiasi dalam Kurikulum Merdeka tidak hanya ditentukan oleh kemampuan guru dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran, tetapi juga dipengaruhi oleh berbagai faktor pendukung dan penghambat di lingkungan sekolah. Menurut Assirri, pembelajaran diferensiasi akan berjalan optimal apabila didukung oleh komitmen guru, kepemimpinan sekolah, ketersediaan sumber belajar, serta keterlibatan aktif peserta didik (Assirri, 2025).

Hasil penelitian di MTs Mambaul Ulum Kaliacar Gading Probolinggo menunjukkan bahwa komitmen guru menjadi faktor pendukung utama dalam penerapan pembelajaran diferensiasi. Temuan ini sejalan dengan (Fadil & Nurulpaik yang menyatakan bahwa keberhasilan pembelajaran diferensiasi sangat dipengaruhi oleh kesiapan dan kompetensi guru dalam memahami kebutuhan belajar siswa yang beragam (Fadil & Nurulpaik, 2026). Guru yang memiliki komitmen tinggi lebih mampu menerapkan strategi pembelajaran yang fleksibel dan adaptif sesuai karakteristik peserta didik.

Selain itu, dukungan kepala sekolah turut berperan penting dalam keberhasilan implementasi pembelajaran diferensiasi. Temuan ini sejalan dengan (Wijayanti, 2023) yang menjelaskan bahwa kepemimpinan sekolah berperan dalam menciptakan iklim akademik yang mendukung implementasi Kurikulum Merdeka melalui pembinaan, supervisi, pelatihan, dan penyediaan fasilitas pembelajaran. Kepala sekolah dalam penelitian ini aktif memberikan arahan dan dukungan kepada guru sehingga pelaksanaan pembelajaran berjalan lebih terarah.

Faktor pendukung lainnya adalah ketersediaan sumber belajar dan partisipasi aktif siswa. Penelitian Witraguna et al, menyatakan bahwa sumber belajar yang beragam memungkinkan guru menerapkan diferensiasi konten secara lebih efektif (Witraguna, Setiawati, Wahyuni, Jaya, & Ni, 2024). Sementara itu, Amaliyah & Setiono menjelaskan bahwa pembelajaran diferensiasi mampu meningkatkan keterlibatan siswa karena memberikan kesempatan belajar sesuai minat, kemampuan, dan gaya belajar mereka (Amaliyah & Setiono, 2024). Hal ini terlihat dari pengakuan siswa yang merasa lebih mudah memahami materi melalui berbagai strategi pembelajaran yang diterapkan guru.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa evaluasi pembelajaran dilakukan secara berkelanjutan untuk memantau perkembangan peserta didik. Temuan

tersebut sejalan dengan Musfidah et al, yang menegaskan bahwa evaluasi berkelanjutan penting untuk membantu guru menyesuaikan strategi pembelajaran dengan kebutuhan siswa (Musfidah, Bachri, Susarno, & Rofiah, 2023). Guru menggunakan berbagai bentuk penilaian yang kemudian dijadikan dasar refleksi dan perbaikan pembelajaran.

Di sisi lain, penelitian menemukan beberapa faktor penghambat, yaitu keterbatasan waktu, jumlah siswa yang relatif banyak, dan keberagaman kemampuan peserta didik dalam satu kelas. Temuan ini sejalan dengan Wahyuni yang menyatakan bahwa pembelajaran diferensiasi menuntut guru melakukan pemetaan kebutuhan belajar, menyiapkan materi yang bervariasi, serta mengembangkan berbagai bentuk tugas dan penilaian yang memerlukan waktu lebih banyak (Wahyuni, 2023).

Hasil wawancara dengan guru juga menunjukkan bahwa perbedaan kemampuan siswa mengharuskan guru menyiapkan strategi pembelajaran yang lebih kompleks dibandingkan pembelajaran konvensional. Temuan ini didukung oleh Dahlia & Iskandar yang menyebutkan bahwa keberagaman kemampuan peserta didik sering menjadi tantangan dalam pengelolaan kelas diferensiasi, terutama ketika jumlah siswa besar dan waktu pembelajaran terbatas (Dahlia & Iskandar, 2024).

Meskipun menghadapi berbagai kendala, guru tetap berupaya menyesuaikan strategi pembelajaran agar kebutuhan peserta didik dapat terpenuhi. Hal ini sejalan dengan (AP, Tumonglo, Mar'ah, & R, 2025) yang menyatakan bahwa fleksibilitas guru merupakan kunci keberhasilan implementasi pembelajaran diferensiasi dalam Kurikulum Merdeka.

Berdasarkan hasil penelitian dan kajian terdahulu, dapat disimpulkan bahwa keberhasilan penerapan pembelajaran diferensiasi di MTs Mambaul Ulum Kaliacar Gading Probolinggo didukung oleh komitmen guru, dukungan kepala sekolah, ketersediaan sumber belajar, partisipasi aktif siswa, serta evaluasi yang berkelanjutan. Adapun faktor penghambat meliputi keterbatasan waktu, jumlah siswa yang banyak, dan keberagaman kemampuan peserta didik. Namun, melalui penyesuaian strategi pembelajaran secara berkelanjutan, implementasi pembelajaran diferensiasi tetap dapat berjalan sesuai prinsip Kurikulum Merdeka yang berpusat pada peserta didik.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran diferensiasi pada Kurikulum Merdeka di MTs Mambaul Ulum

Kaliacar Gading Probolinggo telah berjalan dengan baik, dimulai dari tahap perencanaan melalui asesmen diagnostik, pelaksanaan pembelajaran yang mengakomodasi diferensiasi konten, proses, dan produk, hingga evaluasi yang dilakukan secara berkelanjutan. Penerapan pembelajaran diferensiasi terbukti mampu menciptakan pembelajaran yang lebih efektif, inklusif, dan berpusat pada peserta didik, serta meningkatkan pemahaman, keaktifan, dan kepercayaan diri siswa.

Temuan ini mengimplikasikan bahwa pembelajaran diferensiasi dapat menjadi strategi yang efektif dalam mewujudkan tujuan Kurikulum Merdeka, terutama dalam mengakomodasi keberagaman karakteristik dan kebutuhan belajar peserta didik. Namun, penelitian ini memiliki keterbatasan karena hanya dilakukan pada satu madrasah dengan jumlah informan yang terbatas sehingga hasilnya belum dapat digeneralisasikan secara luas. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk melibatkan lebih banyak sekolah atau madrasah dengan karakteristik yang berbeda serta menggunakan pendekatan penelitian yang lebih beragam agar diperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai efektivitas dan tantangan penerapan pembelajaran diferensiasi dalam Kurikulum Merdeka.

DAFTAR PUSTAKA

- Agung, & Rifa'i, M. (2026). Developing a Differentiated Learning Module for Islamic Religious Education to Support the Implementation of the Merdeka Curriculum. *International Journal of Education and Humanities*, 6(2), 475–486. <https://i-jeh.com/index.php/ijeh/article/view/476>
- Amaliyah, Y., & Setiono, P. (2024). The Implementation of Differentiated Learning Model for Primary School Students. *Jurnal Indonesia Pendidikan Profesi Guru*, 1(2), 73–80. <https://doi.org/10.64420/jippg.v1i2.245>
- AP, D., Tumonglo, Y. T., Mar'ah, F. H., & R, H. (2025). Differentiated Learning in the Merdeka Curriculum: A Literature Review on School Practices. *Journal of English Language and Education*, 10(4), 1535-1544. <https://doi.org/10.31004/jele.v10i4.1297>
- Arikunto, S. (2021). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Assirri, R. A. (2025). Application of the Differentiated Learning Model of Independent Curriculum in Improving Learning Outcomes. *Jurnal Pijar MIPA*, 20(4), 791–794. <https://doi.org/10.29303/jpm.v20i4.9259>
- Churairoh, C., Abdurrahmansyah, A., Handayani, T., & Wigati, I. (2025).

- Implementing Differentiated Instruction in Islamic Religious Education under the Merdeka Curriculum: A Comparative Case Study at Islamic and Public Junior Secondary Education. *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan*, 17(4), 7013-7022. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v17i4.8551>
- Creswell, J. W. (2024). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches (4th ed.)*. Thousand Oaks: Sage Publications.
- Dahlia, & Iskandar, T. (2024). Strategi Kepala Madrasah Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Guru Di Madrasah Tsanawiyah Swasta Tahfidzul Quran Kota Tanjungbalai. *Indonesian Journal of Multidisciplinary Scientific Studies*, 2(5), 12-21. <https://doi.org/10.33151/ijomss.v2i5.359>
- Digna, D., Minsih, & Widyasari, C. (2023). Teachers' Perceptions of Differentiated Learning in Merdeka Curriculum in Elementary Schools. *International Journal of Elementary Education*, 7(2), 255-262. <https://doi.org/10.23887/ijee.v7i2.54770>
- Fadil, M. S., & Nurulpaik, I. (2026). Implementing Differentiated Learning in the Merdeka Curriculum at Upper Elementary Level: Teachers' Constraints and Adaptive Strategies. *Edunesia : Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 7(2), 1116-1131. <https://doi.org/10.51276/edu.v7i2.1663>
- Halimah, S., Nurwahidin, M., & Sari, S. R. (2025). Managing Independence in Curriculum Design to Optimize Differentiated Learning: A Systematic Review. *Journal of Educational Management Research*, 4(3), 1254-1267. <https://doi.org/10.61987/jemr.v4i3.1221>
- Kalsum, U., Zulkarnen, Z., Iskandar, T., Satriyadi, S., Syahri, P., & Mesiono, M. (2024). Strategi Ketua Jurusan PAI Kampus Universitas Ahmad Dahlan dalam Mengembangkan Kampus Merdeka untuk Mutu Lulusan. *Journal of Education Research*, 5(1), 76-83. <https://doi.org/10.37985/jer.v5i1.764>
- Kharisma, A. I., MZ, A. S., & Putri, R. S. (2024). Developing Of Differentiated Natural And Social Science Learning Tools In Merdeka Curriculum In Elementary Schools. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 10(2), 395-403. <https://doi.org/10.31949/jcp.v10i2.8951>
- Makrufi, A. D., & Syahrir, M. (2024). Evaluating Differentiated Learning in Merdeka Curriculum to Strengthen Pancasila Students' Profile. *SHS Web of Conferences*, 204(1), 05008. <https://doi.org/10.1051/shsconf/202420405008>
- Marthawati, C. R., & Setyo, B. S. (2024). Learning Implementation of the Merdeka Curriculum. *Jurnal Penelitian Pendidikan IPA*, 10(7), 4342-4348. <https://doi.org/10.29303/jppipa.v10i7.7247>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2024). *Qualitative data analysis: A*

methods sourcebook (3rd ed.). Thousand Oaks: Sage Publications.

- Moleong, L. J. (2024). *Metodologi penelitian kualitatif (Edisi revisi)*. Jakarta: PT Remaja Rosdakarya.
- Musfidah, H., Bachri, B. S., Susarno, L. H., & Rofiah, K. (2023). Evaluation of Merdeka Belajar Curriculum from the Views of High School Students: Implementation of Differentiated Learning in Economics. *International Journal of Emerging Research and Review*, 1(4), 40-52. <https://doi.org/10.56707/ijoeer.v1i4.52>
- Prasetyani, K., Fajrie, N., Ismaya, E. A., & Kurniati, D. (2021). Analysis of the Application of Differentiated Learning in the Implementation of Merdeka Curriculum in Elementary Science Lessons. *Journal of Technology and Humanities*, 2(2), 59-66. <https://doi.org/10.53797/jthkks.v2i2.10.2021>
- Setyawan, D., Haryati, T., & Nurkolis. (2024). The Influence of Differentiated Learning and Community Participation on the Implementation of the Merdeka Curriculum in Elementary School. *Belajea: Jurnal Pendidikan Islam*, 9(2), 211-226. <https://doi.org/10.29240/belajea.v9i2.13068>
- Solehudin, S., Hirawati, Aceh, A. S., & Iskandar, T. (2026). Peran Kepala Sekolah Dalam Penguatan Manajemen Pendidikan Islam Di Sekolah Berbasis Pesantren Indonesia. *Dirosat : Journal of Islamic Studies*, 11(1), 27-40. <https://doi.org/10.28944/dirosat.v11i1.2603>
- Sugiyono. (2024). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Susanti, D. M., Harjito, & Maryanto. (2026). How Teachers Enact Differentiated Learning Evaluation: Pedagogical Competence in a Merdeka Curriculum Pioneer School. *Journal of Innovation and Research in Primary Education*, 5(2), 2502-2510. <https://doi.org/10.56916/jirpe.v5i2.3556>
- Utami, D., & Firmansyah, F. (2026). Implementing Differentiated Learning to Achieve Deep Learning Within the Context of the Merdeka Curriculum. *Journal of Universal Studies*, 6(4), 4571-4582. <https://doi.org/10.59188/eduvest.v6i4.52456>
- Wahyuni, N. (2026). Implementation of Differentiated Learning to Improve Students' Numeracy Skills in the Merdeka Curriculum. *Radians Educatio Journal*, 1(2), 11-22. <https://ejournal.cakrapustakaeducation.com/index.php/REJ/article/view/30>
- Wahyuni, S. (2023). The Implementation of Differentiated Learning in Merdeka Curriculum In Learning English at High School. *Journal of Applied Linguistics and English Education*, 1(2), 27-33.

<https://doi.org/10.36456/jalle.v1i2.8695>

- Widodo, Y. B., Amri, M., Yustitia, V., Dwyarthi, N. D., Oktavio, A., & Dirsa, A. (2024). The Effectiveness of the STEM-based Differentiation Learning Model on Merdeka Curriculum Learning Outcomes. *Indonesia Journal of Engineering and Education Technology (IJEET)*, 2(2), 173–181. <https://doi.org/10.61991/ijeet.v2i1.33>
- Wijaya, B. A., Wantini, Perawironegoro, D., & Bustam, B. M. (2024). The Impact of Differentiated Learning in the Merdeka Belajar Curriculum on Elementary School Literacy as the Object of the Kampus Mengajar Program. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 8(1), 22–33. <https://doi.org/10.23887/jisd.v8i1.68107>
- Wijayanti, I. D. (2023). Analysis of Implementation of Independent Curriculum: Diagnostic Assessment and Differentiated Learning in Elementary Schools. *Syekh Nurjati International Conference on Elementary Education (SICEE)*, 1(1), 1-10. <https://doi.org/10.24235/sicee.v1i0.14654>
- Witraguna, K. Y., Setiawati, G. A., Wahyuni, N. N., Jaya, I. K., & N. K. (2024). Learning in the Merdeka Curriculum: Elementary School Teachers' Understanding of Differentiated Learning. *International Journal of Elementary Education*, 8(1), 47–56. <https://doi.org/10.23887/ijee.v8i1.69779>
- Yin, R. K. (2024). *Case study research: Design and methods (5th ed.)*. New Delhi, India: SAGE Publications.
- Yusuf, M., & Hidayat. (2026). Differentiated Learning Strategies in Indonesian Language Subjects for Grade IV. *Journal of Innovation and Research in Primary Education*, 5(1), 723–734. <https://doi.org/10.56916/jirpe.v5i1.2785>
- Zulaiha, S. (2025). Implementing Differentiated Instruction In Bahasa Indonesia Within The Framework Of The Merdeka Curriculum. *Terampil: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar*, 12(1), 116-133. <https://doi.org/10.24042/terampil.v12i1.27118>